
**STANDARISASI TAHSIN GURU UNTUK PENINGKATAN KELULUSAN
UJIAN TAHSIN SISWA SDIT SALSABILA 2 KLASEMAN SLEMAN****Ahmad Safi'i¹ M. Rofi Fauzi²**

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia

Email: ahmadsafii210285@gmail.com , mrofifauzi@gmail.com**ABSTRACT**

How to read the Qur'an in one educational institution if it is not standardized will cause obstacles. The Qur'an has a variety of ways of reading (qiro'at), among which are qiro'at sab'ah (seven) and 'asyroh (ten). In Indonesia qiro'at masyhuroh refers to Imam 'Ashim al-Kufi narrated by Imam Hafs. Many methods of reading the Qur'an have emerged, for example Al-Baghdadi, Iqro', Qiroati, Yanbu'a, Ummi, or others that have their own foundations and refer to qiro'at masyhuroh, so it becomes important for educational institutions to choose the right tahsin standards in order to better measure the final achievement of graduates. This study aims to describe the implementation of the Tahsin Standardization program for teachers to boost the pass rate of student tahsin exams at SDIT Salsabila 2 Klaseman which is still relatively low. The hope is to be able to be an inspiration for educational institutions or educational activists who have the same problem. This research is a type of case-based qualitative descriptive research. The subjects of his research were principals, salaried teachers and tahsin examining teachers. Data collection is carried out by means of observation, interviews and documentation. The results showed that all salaried teachers and tahsin examiners were gathered for deliberations to determine school tahsin standards. After that, the Tahsin Standardization program was implemented for each teacher to pay once a week to the tahsin examiner teacher. Time to adjust the teacher's blank hours. This program makes the frequency of tahsin of all teachers the same as the examiner so that it can boost the pass rate of students during the tahsin exam.

Keywords: *Tahsin of the Qur'an, Standardization of Tahsin, Tahsin exam*

ABSTRAK

Cara baca Al-Qur'an dalam satu lembaga pendidikan jika tidak distandarkan akan memunculkan kendala. Al-Qur'an memiliki beragam cara baca (qiro'at), di antara adalah qiro'at sab'ah (tujuh) dan 'asyroh (sepuluh). Di Indonesia qiro'at masyhuroh merujuk pada Imam 'Ashim alKufi yang diriwayatkan oleh Imam Hafs. Banyak metode baca Al-Qur'an yang bermunculan misalnya Al-Baghdadi, Iqro', Qiroati, Yanbu'a, Ummi, atau lainnya yang memiliki landasan masing-masing dan mengacu pada qiro'at masyhuroh, maka menjadi penting bagi lembaga pendidikan untuk memilih standar tahsin yang tepat agar lebih terukur capaian akhir lulusannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi program Standarisasi Tahsin untuk guru guna mendongkrak tingkat kelulusan ujian tahsin murid di SDIT Salsabila 2 Klaseman yang tergolong masih rendah. Harapannya agar mampu menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan atau pegiat pendidikan yang memiliki problem yang sama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif berbasis kasus. Subyek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru ngaji dan guru penguji tahsin. Pengumpulan data dilakukan

dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru ngaji dan penguji tahsin dikumpulkan untuk musyawarah menentukan standar tahsin sekolah. Setelah itu baru dilaksanakan program Standarisasi Tahsin untuk setiap guru ngaji sepekan sekali kepada guru penguji tahsin. Waktunya menyesuaikan jam kosong guru. Program ini membuat frekuensi tahsin semua guru menjadi sama dengan penguji sehingga mampu mendongkrak tingkat kelulusan murid saat ujian tahsin.

Kata Kunci: Tahsin Al-Qur'an, Standarisasi Tahsin, Ujian Tahsin

PENDAHULUAN

Pembacaan Al-Qur'an di suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki standar baku akan menimbulkan berbagai kendala. Mengukur kemampuan tahsin (penyempurnaan bacaan) siswa akan menjadi tantangan bagi institusi pendidikan. Kelalaian akan berlangsung lama jika situasi ini tidak dievaluasi dan diperbaiki. Kegiatan tersebut akan lebih paradoks jika terjadi pada institusi pendidikan yang memprioritaskan tahsin atau tahfidz (penghafalan Al-Qur'an) sebagai program utama mereka. Pendidikan dalam konteks Al-Qur'an adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan ajaran Islam¹. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui metode seperti pengajaran, pelatihan, penelitian, dan pembinaan, dan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan setiap orang untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan untuk menjadi peringatan bagi seluruh umat, tidak hanya oleh umat Islam saja (QS. Al-Qolam: 52, QS. Shad: 87, QS. At-Takwir: 27). Manusia akan mengerti dan melaksanakan kandungan Al-Qur'an apabila sudah mampu membacanya. Membaca memiliki kedudukan penting sehingga wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW mengandung perintah

¹ Fajar Dwi Mukti, "The Development of Augmented Reality (Ar) Based Science Learning Media at MI Yaa Bunayya," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, no. 2 (31 Desember 2022): 76–89, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v12i2.7274>; Abdul Waris Albar, "Implementasi Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Baca Al-Qur'an Santri Ra. Al-Mujtama' Plakpak Pegantenan Pamekasan," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (10 Juni 2022), <http://dx.doi.org/10.30651/sr.v6i1.13177>; R. Habibulloh, P. Pahrudin, dan R. Edi Komarudin, "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran dengan Metode Talaqqi dan TIKRAR bagi Anak-Anak MDTA Al-Ali," *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 15 (2021): 62–72; U. Hazizah dan M. Mahfud, "Program Unggulan Tahfidz al-Quran Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Driyorejo Berbasis Metode Talaqqi," *INDONESIA ISLAMIC EDUCATION JOURNAL* 1, no. 1 (2022), <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/iiej/article/view/622>.

membaca (*Iqra'*). Semakin banyak seseorang membaca, semakin ia memahami dunia di sekitar, semakin luas wawasan maka semakin bijak dalam menyikapi problematika kehidupan.² Maka tidak heran jika banyak lembaga pendidikan yang menjadikan kompetensi baca Al-Qur'an sebagai salah satu standar kelulusan yang harus dicapai oleh murid.

Belajar Al-Qur'an tidak akan bisa lepas dari tahsin. Tahsin (*tahsiinu*) berasal dari kata (*hasan – yuhasinu - tahsiina*) yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Dan Tilawah (*tilawata*) berasal dari kata (*talaa - yathuu – tilawatan*) yang artinya bacaan dan Tilawatulqur'ani artinya bacaan Al-Qur'an tilawah.³ Tahsin merupakan ilmu dasar yang dipelajari oleh setiap orang yang belajar membaca Al-Qur'an. Tahsin sendiri memiliki makna memperbaiki, meningkatkan atau memperkaya. Tahsin Al-Qur'an berarti memperbaiki atau memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW. Al-Qur'an adalah kitab suci berbahasa Arab yang memiliki kaidah khusus tentang cara membacanya. Kaidah-kaidah tersebut terhimpun dalam ilmu tajwid di mana ketika seseorang menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an maka akan lebih menjamin ketepatan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Tajwid sendiri memiliki pengertian melafadzkan setiap huruf hijaiyah sesuai dengan hak-hak huruf tersebut, baik dari sisi makhroj maupun sifatnya, baik yang tafkhim (tebal) maupun yang tarqiq (tipis), dan tetap seimbang pada setiap hukum bacaannya.⁴ Dengan demikian ketika seseorang belajar tahsin Al-Qur'an berarti secara tidak langsung ia sedang belajar tajwid.

² Fisipiol, "Pentingnya Membaca Buku: Manfaat Membaca Buku," *uma*, 2021.

³ Hasbi Indra Albadi, Wido Supraha, "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an," *arrayah* 5, no. 2 (2021): 653–67; Endah Setiyaning Mawarni, Imam Subarkah, dan Siti Fatimah, "Penggunaan Metode Talaqqi Melalui Pembiasaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas 3 Di SD Negeri Kambangari Kecamatan Alian, Kebumen," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 2 (10 Januari 2022): 49–56, <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58304>.

⁴ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, 2019); Nur Hayunnita dkk., "Penerapan Metode Nyanyian pada Pembelajaran Tajwid di TPA Miftahul Jannah Desa Teluk Palinget," *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 13, no. 2 (2023): 266–73, <https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i2.2781>; Herwati Herwati dan Faiz Safinatun Najah, "Implementasi Ilmu Tajwid Pada Pembelajaran Al-Qur'an Bittartil Pondok Putri Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5010>; Safet Husejnović, "The study of tajwid in islamic educational institutions in the area of Bosnia and Herzegovina in the period from 1878 to 1945," *Zbornik radova Islamskog pedagoškog fakulteta u Zenici (Online)*, no. 21 (2023): 183–97, <https://doi.org/10.51728/issn.2637-1480.2023.183>; Umi Isnatin dkk., "Pendampingan optimalisasi pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini sesuai disiplin ilmu tajwid pada Taman Pendidikan Ar-Roudhah, Al-Hidayah, dan Al-Iman di Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo," *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi* 6, no. 1 (2024): 15–15, <https://doi.org/10.30867/pade.v6i1.1734>; Imam Kusmaryono dkk., "Pelatihan belajar membaca al-Quran dengan tajwid di Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal," *Community Empowerment Journal* 2, no. 1 (2024): 8–14, <https://doi.org/10.61251/cej.v2i1.36>.

Al-Qur'an memiliki beragam cara dalam membacanya (*qiro'at*) dan semua memiliki landasan masing-masing. Terdapat beberapa syarat diterimanya *qiro'at*, yaitu sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, sesuai dengan Rasym Utsmani, dan harus memiliki keshahihan sanad. Di antara *qiro'at* yang telah memenuhi syarat adalah di antaranya adalah *qiro'at sab'ah* (*qiro'at* tujuh) dan *'asyroh* (sepuluh). *Qiro'at sab'ah* dinisbatkan kepada Imam Nafi' al-Madini, Ibn Katsir al-Makki, Abu Amr, Ibn Anr al-sa'mi, Ashim alKufi, Hamzah al-kufi, dan Al-kasa'i al-kufi. Sedangkan *qiro'at 'asyroh* dinisbatkan kepada tujuh imam di atas ditambah Imam Abu Jafar al-madani, Ya'qub al-Basri, Abu Muhammaad Khalaf ibn Hasyim ibn sa'lab al-bazar al-baghdadi.⁵

Di Indonesia, jenis *qiro'at* yang berkembang luas adalah *qiro'at* Imam Ashim al-Kufi yang diriwayatkan oleh Imam Hafs. *Qiro'at* ini juga disebut sebagai *qiro'at masyhuroh* (terkenal). Lebih jauh lagi, banyak metode tahsin yang berkembang saat ini dengan ciri khasnya masing-masing yang mengacu pada *qiroat masyhuroh*, misalnya metode Al-Baghdadi yang menekankan pemahaman ilmu dahulu sebelum keterampilan membaca, atau metode Iqra' yang menekankan keterampilan baca dahulu baru disusul keilmuannya. Ada juga metode *qiro'ati*, *ummi*, *yanbu'a*, dan lain sebagainya. Keragaman semacam ini kadang bagi sebagian orang disikapi dengan fanatik seolah metodenya yang paling bagus dibanding yang lain, ada pula yang mampu menyikapinya dengan arif, bahkan ada juga yang abai.

Lepas dari semua itu, menentukan metode standar harus tetap dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan Al-Qur'an -yang memiliki konsentrasi terhadap tahsin Al-Qur'an- karena metode standar tersebut bisa dijadikan acuan dari sisi keilmuan maupun metodologinya. Sisi keilmuan meliputi standar kompetensi lulusan dan standar isi, sedangkan sisi metodologi meliputi standar proses dan standar penilaian/evaluasi. Standar kompetensi lulusan adalah capaian akhir yang akan diraih oleh setiap murid saat mereka menuntaskan pembelajarannya pada lembaga tersebut, sementara standar isi adalah semua muatan pelajaran yang ditentukan lembaga untuk dipelajari setiap murid pada tiap jenjangnya. Adapun standar proses adalah manajemen kreatif dengan menggunakan beragam strategi dan sarana yang dilakukan guru dalam mengelola kelas sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan, sedangkan

⁵ <https://darunnajah.com/memahamiqiroah-asyroh/>, diakses pada 15 Januari 2023.

standar penilaian/evaluasi adalah proses ujian atau semacamnya untuk mengukur capaian hasil belajar yang mengacu pada kriteria standar kompetensi lulusan.

Peneliti memotret fenomena menarik di SDIT Salsabila 2 Klaseman, sebuah sekolah swasta unggulan yang terletak di Kabupaten Sleman Yogyakarta, di mana sekolah tersebut menjadikan tahsin-tahfidz sebagai salah satu program unggulannya. Sekolah ini memiliki program baru yang diberi nama Standarisasi Tahsin untuk para guru. Menurut kepala sekolahnya, program ini diberlakukan belum lama yakni baru dimulai semester genap tahun pelajaran 2021/2022.⁶ Program ini dirancang untuk mengakomodasi keragaman metode tahsin yang telah dikuasai oleh para guru, sesuai dengan latar belakang pendidikan Al-Qur'an mereka, serta untuk meningkatkan tingkat kelulusan murid dalam ujian tahsin. Sekolah ini tidak menerapkan metode tunggal seperti yang umum digunakan saat ini. Sebaliknya, sekolah ini memilih untuk mengkompromikan setiap metode, kemudian menyusun benang merah sebagai acuan standar.

Problematika yang sering muncul sebelum dilakukan program Standarisasi Tahsin adalah tingkat kelulusan ujian tahsin masih rendah padahal guru merasa sudah mendampingi mengaji murid dengan optimal. Perlu diketahui bahwa dalam pembelajaran tahsin di SDIT Salsabila 2 Klaseman setiap kelas terdapat dua sampai tiga guru, di mana masing-masing mengampu sekitar 10-15 murid. Setiap murid harus menuntaskan satu paket materi tertentu sehingga mereka bisa mengikuti ujian tahsin kepada guru penguji tahsin (bukan guru pendamping mengaji di kelas). Apabila murid lulus ujian tahsin maka bisa lanjut pada jenjang mengaji berikutnya, namun jika belum lulus maka harus mengulang pada jenjang mengaji yang sama. Kadang terdapat murid yang harus mengulang ujian tahsin sampai lebih dari lima kali baru bisa lulus satu jenjang.⁷

Fenomena problematika di atas disinyalir karena adanya perbedaan standar antara materi yang diajarkan oleh guru di kelas dengan materi yang diujikan oleh guru penguji tahsin. Bagaimanapun apabila hal itu benar terjadi dan belum menemukan solusi maka akan menjadi problem yang terus terulang. Peneliti akan menelusur lebih dalam terkait dengan hipotesa tersebut.

⁶ Wawancara dengan kepala SDIT Salsabila 2 Klaseman, 10 Januari 2023

⁷ Wawancara dengan penguji Tahsin SDIT Salsabila 2 Kelaseman, 20 Februari 2023.

Terdapat penelitian lain tentang tahsin yang berjudul Implementasi Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MI Darul Farah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahsin mampu meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an murid yang ada di sana.⁸ Selain itu ada yang berjudul Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kegiatan tahsin dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Ketiga langkah itu yang menjadikan kegiatan tahsin berjalan dengan efektif dan efisien.⁹ Perbedaan mendasar tulisan ini dengan kedua tulisan di atas adalah bidang garapnya. Pada tulisan ini lebih fokus pada tahsin untuk guru sedangkan pada kedua tulisan di atas langsung fokus pada murid. Tulisan ini menarik untuk digali karena berupaya mencari akar masalah, yakni dugaan bahwa standar antara guru mengaji di kelas dan guru penguji masih berbeda sehingga menyebabkan tingkat kelulusan ujian rendah.

Peneliti hendak mengungkap proses Standarisasi Tahsin dan memotret dampaknya terhadap tingkat kelulusan ujian tahsin yang ada di SDIT Salsabila 2 Klaseman. Selain itu, Peneliti juga ingin menelisik kelebihan dan kekurangan program tersebut. Melalui tulisan ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an dan pegiat pendidikan yang memiliki kendala sama atau mirip sehingga menemukan tawaran solusi atas permasalahan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mengangkat sebuah kasus dan menemukan solusinya. Subyek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru ngaji tahsin dan penguji tahsin Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan selama Januari 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Belajar membaca Al-Qur'an harus mengacu pada ilmu tajwid. Menurut Bahasa, tajwid artinya membaguskan. Adapun menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf

⁸ Muhammad Husin. Arsyad, "Implementasi Metode Tahsin untuk Meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an di MI Darul Farah," *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 2022, <http://dx.doi.org/10.35931/am.v1i1.939>.

⁹ Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani, "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 5, no. 1 (2020): 55–68, <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>.

dari tempat keluarnya dengan memenuhi sifatsifatnya. Tujuannya adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an sehingga tidak merusak maknanya.¹⁰ Membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid adalah fardhu 'ain atau wajib bagi setiap pembaca.¹¹

Begitu pentingnya ilmu tajwid sampai setiap lafadz ada ketentuannya. Bahkan pada setiap huruf memiliki hak masing-masing yang harus dipenuhi, baik dari sisi makhroj maupun sifatnya. Makhroj merupakan lokasi spesifik di dalam rongga mulut dan tenggorokan tempat keluarnya huruf ketika kita berbicara atau membaca. Setiap huruf memiliki makhroj yang berbeda-beda, misalnya huruf "kha" keluar dari tenggorokan bagian tengah, sedangkan huruf "ta" keluar dari ujung lidah dan gusi atas. Sementara itu, sifat huruf mengacu pada karakteristik unik yang membedakan satu huruf dari yang lain. Ini mencakup ciri-ciri seperti bentuk, gaya, dan cara pengucapan. Misalnya, huruf "alif" memiliki bentuk garis lurus yang tegak, sedangkan huruf "sin" memiliki lengkungan yang melengkung. Dalam analogi, kita bisa menggambarkan makhroj sebagai pabrik penentu yang menghasilkan produk (huruf), sedangkan sifat huruf berperan sebagai jarum pengontrol yang mengarahkan proses produksi. Dengan demikian, makhroj dan sifat huruf saling berinteraksi untuk menghasilkan bunyi yang kita kenal sebagai bahasa.¹² Menurut Ahmad Fudholi Husni Mubarak manfaat mempelajarinya adalah agar benar dan jelas dalam mengucapkan huruf hijaiyah, agar lebih fasih, agar terhindar dari lajyah (kebiasaan/karakter) selain Arab, dan agar setiap pembaca mengetahui alasan dibalik penerapan hukum-hukum ilmu tajwid.¹³

¹⁰ Ummi Rif'ah Ishaq, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an* (Bekasi: Syukur Press, 2019).

¹¹ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid: Qa'idah Bagaimana Seharusnya membaca AL-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan* (Surabaya: Apollo Lestari, 1987).

¹² Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyah: Standar Bacaan Al-Qur'an* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, 2003); Muhammad Isnaini Iqbal Alfarisi dkk., "Pendampingan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an dengan Metode Halaqah di Sanggar Bimbingan Sungai Besi, Selangor, Malaysia," *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2024): 380–84, <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i5.1264>; Deni Hendri Anto dkk., "Pemanfaatan Media Audio Visual Pada Model Pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid Peserta Didik," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 149–62, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v3i1.678>; Arifudin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dengan Menggunakan Kitab Tuhfatul Athfal Karangan Syekh Al Jamzury di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, Simo Boyolali Jawa Tengah," *Rayah Al-Islam* 7, no. 2 (2023): 661–72, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i2.753>; Masliani Batubara, "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Materi Ilmu Tajwid (Nun Mati dan Mim Mati) di Kelas X MIPA 9 SMAN 1 Matauli Pandan Melalui Metode Tutor Sebaya," *Jurnal Edu Talenta* 2, no. 1 (2023): 38–46, <https://doi.org/10.56129/jet.v2i1.32>; Muhammad Fajar dkk., "Pengenalan Hukum Tajwid Dan Pembelajaran Tahsin Al Qur'an Dengan Metode Al Bayan Dan Qira'ati Di TPA Darul Falah Dusun Kunaian KKN Desa Hurun," *jurnal ABDIMAS Indonesia* 1, no. 3 (2023): 68–75, <https://doi.org/10.59841/jurai.v1i3.328>.

¹³ Ahmad Fudholi Husni Mubarak, *Terjemah dan Syarah Tuhfatul Athfal* (Purwakarta: Lembaga Talaqqi Qur'an dan Sunnah (LTQS) Darul Qoror, 2018).

Selain itu, cara membaca ta'awudz, basmalah dan surat juga ada empat ketentuannya, yaitu (1) *Ta'awudz, basmalah* dan surat dibaca terpisah semua, (2) *Ta'awudz, basmalah* dan surat dibaca sambung semua, (3) *Ta'awudz* berhenti, lalu basmalah dan surat disambung, dan (4) *Ta'awud* disambung basmalah, kemudian surat dipisah.¹⁴ Al-Qur'an adalah kitab suci yang berbahasa Arab, oleh sebab itu cara membacanya harus memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam Bahasa Arab. Terdapat tiga ketentuan utama yang harus dipenuhi oleh suatu *qiro'at* sehingga bisa diakui, yaitu harus sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, harus sesuai dengan Rasym Utsamani dan memiliki sanad yang shahih. Di antara *qiro'at* yang telah memenuhi syarat adalah *qiro'at sab'ah* (*qiro'at* tujuh) dan *'asyroh* (sepuluh). *Qiro'at sab'ah* dinisbatkan kepada Imam Nafi' alMadini, Ibn Katsir al-Makki, Abu Amr, Ibn Anr al-sa'mi, Ashim alKufi, Hamzah al-kufi, dan Al-kasa'i al-kufi. Sedangkan *qiro'at 'asyroh* dinisbatkan kepada tujuh imam di atas ditambah Imam Abu Jafar alMadani, Ya'qub al-Basri, Abu Muhammaad Khalaf ibn Hasyim ibn sa'lab al-bazar al-baghdadi.

Pada perkembangannya muncul beragam metode membaca Al-Qur'an untuk memudahkan para pembelajar Al-Qur'an, misalnya Al-Baghdadi, Iqro', *Qiro'ati, Yanbu'a, Ummi*, dan lain sebagainya. Masingmasing memiliki ciri khas untuk memudahkan dan memandu para pembelajar Al-Qur'an agar bisa membaca dengan baik sesuai ilmu tajwid. Hal ini menjadi khazanah tersendiri dalam dunia Islam. Apabila diamati, masing-masing metode berkembang sesuai kelompoknya masing-masing. Mereka membuat susunan keilmuan dan metode yang khas namun tetap berpegang teguh pada kaidah ilmu tajwid. Misalnya metode Al-Baghdadi yang mendahulukan pemahaman ilmu kemudian disusul keterampilan membaca, metode Iqro' mendahulukan keterampilan membaca dahulu sebelum memahami ilmunya, metode Qiro'ati yang menekankan pada makhroj dan sifat huruf hingga mecucu dan meringisnya juga diperhatikan, metode Yanbu'a yang memberikan sisipan pelajaran pokok, pelajaran tambahan, dan pelajaran menulis dengan menggunakan tanda khusus pada setiap jenjangnya, serta metode-metode lain dengan ciri khasnya masing-masing. Tentu antara metode yang satu dengan lainnya tidak bisa dicampur aduk karena masing-masing telah memiliki diferensiasi meskipun secara esensial semuanya tidak

¹⁴ A. Mas'ud Sjafi'i, *Pelajaran Tajwid* (Bandung: Putra Jaya, 1967).

bertentangan. Semua mengarah pada tujuan belajar ilmu tajwid, yaitu agar bacaannya sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW.

Sekolah yang menggunakan satu metode pembelajaran secara konsisten akan lebih mudah melaksanakan sistemnya. Namun, jika sekolah menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bersamaan, dapat terjadi masalah tersendiri dalam pelaksanaannya. Karena tingkat self-regulated learning (SRL) pada siswa berbeda-beda¹⁵, sehingga lembaga yang selalu menggunakan satu metode dapat memberikan lingkungan belajar yang stabil dan terstruktur yang membantu siswa berkembang dalam keterampilan regulasi diri mereka. Penggunaan berbagai metode sekaligus dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian. Hal itu terjadi di SDIT Salsabila 2 Klaseman. Masing-masing guru yang mengajar mengaji memiliki basic yang beragam lintas metode. Saat itu sekolah tidak melakukan standarisasi karena menilai kemampuan mengaji masing-masing guru sudah bagus. Namun setelah dilaksanakan ternyata melahirkan problem tersendiri, terutama saat ujian tahsin. Banyak murid yang tidak lulus ujian tahsin dikarenakan standar kelulusan yang ditentukan oleh penguji tahsin berbeda dengan standar capaian yang diajarkan oleh guru mengaji di kelas.¹⁶

Problem tersebut kemudian dimusyawarahkan dalam forum rapat. Sekolah mengundang semua guru tahsin baik yang mengajar di kelas maupun penguji tahsin. Pada forum tersebut diambil keputusan untuk menyinkronkan ragam metode menjadi satu standar yang sepakati bersama, sehingga tidak terkesan menggunakan salah satu metode, atau memenangkan metode tertentu dan mengalahkan metode lainnya. Langkah ini diambil untuk menghormati latar belakang keilmuan masing-masing guru. Mengingat ini adalah sistem baru maka tentu butuh adaptasi. Akhirnya, tercetus program Standarisasi Tahsin untuk membiasakan guru dalam beradaptasi dalam proses sinkronisasi tersebut.¹⁷

Pelaksanaan standarisasi memiliki syarat dan ketentuan yang tertulis dalam Buku Panduan Program Tahsin-Tahfidz SDIT Salsabila 2 Klaseman, di antaranya adalah:

¹⁵ Fajar Dwi Mukti dan Ayu Sholina, "Level of Self-Regulated Learning of Students at Takhassus Elementary School Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (20 Juni 2022): 209–20, <https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4363>.

¹⁶ Wawancara dengan kepala SDIT Salsabila 2 Kleaseman, 10 Januari 2023.

¹⁷ *Ibid.*

1. Guru yang menjadi tim standarisasi adalah penguji tahsin atau pihak luar yang disepakati.
2. Tim standarisasi bukanlah guru yang mengajar mengaji di kelas melainkan independen.
3. Tim standarisasi adalah guru yang ditunjuk atau disepakati sekolah.
4. Tim standarisasi harus solid dan konsisten tidak mudah terpengaruh oleh intervensi dari luar.
5. Tim standarisasi harus tetap humanis dan mampu memberi motivasi dengan baik.
6. Standarisasi Tahsin berlaku untuk semua guru.
7. Standarisasi Tahsin dilakukan satu pekan sekali sesuai kesepakatan guru penguji dan guru pengampu mengaji di kelas.
8. Standarisasi Tahsin berdurasi sekitar 15 menit per guru.
9. Peserta wajib membawa kitab atau peralatan mengaji sendiri.

Pelaksanaan Standarisasi Tahsin meliputi empat tahap, yaitu penjadwalan, persiapan mengaji, proses mengaji dan evaluasi/sharing. Penjelasan detail setiap tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Penjadwalan

Pada tahap penjadwalan, tim standarisasi wajib berkoordinasi kepada guru yang mengajar mengaji di kelas untuk menentukan jadwal (waktu dan tempat), direkomendasikan ketika jam kosong sehingga tidak mengganggu jadwal mengajar yang sudah ada.

2. Persiapan Mengaji

Pada tahap ini, tim standarisasi maupun guru yang akan mengaji harus sudah menyiapkan kitab dan peralatan yang digunakan untuk standarisasi.

3. Proses Mengaji

Pelaksanaan tahap ini meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Setiap guru harus hadir tepat waktu sesuai kesepakatan pada tahap penjadwalan.
- b. Guru langsung membaca kitab sebagaimana kitab yang diajarkan kepada murid saat di dalam kelas. Dibaca dari tingkat awal sampai akhir, dari halaman awal sampai akhir.

- c. Setiap pertemuan cukup membaca beberapa halaman yang penting ditekankan tajwidnya sesuai hasil sinkronisasi saat rapat.
 - d. Durasi mengaji sekitar 15 menit sudah termasuk evaluasi/sharing.
 - e. Tim standarisasi menyimak dan menulis catatan dengan cermat hasil mengaji.
4. Evaluasi/Sharing

Pada tahap evaluasi/sharing ini tim standarisasi menjelaskan hasil mengaji guru, memberikan catatan hasil evaluasi untuk diperbaiki jika ada, dan mendiskusikan problem yang dihadapi murid saat mengaji di kelas dan mencari solusi bersama. Menurut Ahmad Saifuddin, salah satu tim penguji tahsin di SDIT Salsabila 2 Klaseman, setelah dilaksanakan Standarisasi Tahsin ternyata tingkat kelulusan ujian tahsin murid meningkat. Biasanya harus ujian sampai lebih dari lima kali untuk bisa lulus, namun setelah Standarisasi Tahsin kurang dari lima kali sudah bisa lulus. Hal ini terjadi karena standar kelulusan yang ditentukan oleh penguji tahsin sudah sesuai atau sinkron dengan capaian mengaji yang diajarkan oleh guru mengaji di kelas.¹⁸

Program Standarisasi Tahsin yang baru berjalan satu tahun ini ternyata menginspirasi SDIT Salsabila 1 Baiturrahman Prambanan. Mereka melakukan studi banding untuk mengadopsi pola Standarisasi Tahsin di SDIT Salsabila 2 Klaseman, bahkan setelah melakukan studi banding mereka masih mengundang tim penguji untuk menyosialisasikan program Standarisasi Tahsin di sekolah mereka.¹⁹ Sebuah pernyataan juga diungkapkan oleh guru mengaji Kelas 4 Ahmad Dahlan yang mengikuti Standarisasi Tahsin bahwa ia merasa lebih luas wawasannya dan mengerti cara baca yang tepat setelah mengikuti program tersebut.²⁰

Sebagus apapun program ketika dievaluasi ternyata tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan program Standarisasi Tahsin. Kelebihan dan kekurangan itu Peneliti catat berdasarkan dokumen materi presentasi tim penguji tahsin saat sosialisasi di SDIT Salsabila 1 Baiturrahman Prambanan. Beberapa kelebihannya adalah sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara dengan penguji Tahsin SDIT Salsabila 2 Kelaseman, 20 Februari 2023.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wawancara dengan guru kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Kelaseman, 20 Januari 2023.

- a. Sekolah memiliki standar tahsin yang khas berdasarkan hasil kesepakatan antar guru dari lintas metode.
- b. Sinkronisasi yang kuat antara penguji tahsin, guru mengaji di kelas dan murid yang diampu mengaji di kelas.
- c. Menambah wawasan dan membuka pikiran bagi guru yang selama ini fanatik dengan satu metode tertentu.
- d. Menumbuhkan iklim saling menghormati dan menghargai karena semua yang dilakukan berdasarkan hasil musyawarah.
- e. Meningkatkan kualitas tahsin santri dan juga para guru.
- f. Menjadi media pengembangan diri yang bermanfaat bagi sekolah, pribadi dan keluarga.

Adapun kekurangan dari program Standarisasi Tahsin adalah sebagai berikut:

- a. Terasa berat di awal bagi para guru karena harus belajar lagi menyesuaikan kemampuan tahsin yang selama ini sebetulnya sudah bagus.
- b. Merasa sungkan karena disimak rekan kerja sendiri.
- c. Penjadwalan kadang susah menemukan waktu yang tepat karena harus menyesuaikan jadwal kegiatan para guru.
- d. Kadang kurang konsisten hadirnya karena terbentur dengan agenda dadakan, baik pribadi maupun sekolah.
- e. Kadang guru belum membawa kitab sendiri sehingga proses menyimak terkendala secara teknis.
- f. Hasil evaluasi belum diperhatikan dan dipraktikkan dengan baik.
- g. Guru yang disimak lebih rendah tingkatan mengajinya dari pada anak yang diajar mengaji di kelas.

SIMPULAN

Lembaga pendidikan yang menjadikan tahsin Al-Qur'an sebagai salah satu program unggulannya penting untuk membuat standar yang tepat agar capaian lulusan bisa terukur dengan tepat. SDIT Salsabila 2 Klaseman adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah mengalami beragam dinamika sampai akhirnya menemukan standar tahsin yang tepat. Standar tepat yang dimaksud adalah standar yang disepakati

dan dipahami oleh semua guru, baik yang mengajar mengaji maupun penguji tahsin, dan tetap berpegang teguh pada kaidah ilmu tajwid.

Pelaksanaan program standarisasi tahsin meliputi empat tahap, yakni penjadwalan, persiapan mengaji, proses mengaji dan evaluasi/sharing. Pada tahap penjadwalan, guru mengaji dan penguji menyepakati jadwal pelaksanaan standarisasi. Pada tahap persiapan mengaji, masing-masing guru mengaji dan penguji harus menyiapkan perlengkapan standarisasi. Pada proses mengaji, guru mengaji membaca kitab yang digunakan mengaji oleh murid di hadapan penguji. Pada tahap evaluasi/sharing, penguji menjelaskan hasil simak mengaji yang telah dibaca oleh guru mengaji. Pada tahap akhir ini guru mengaji juga bisa sharing tentang masalah yang dihadapi murid saat mengaji, sehingga bisa ditemukan solusinya bersama penguji. Melalui Standarisasi Tahsin akhirnya sinkronisasi antar guru dapat terjadi dan mampu mendongkrak tingkat kelulusan ujian tahsin murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Albadi, Wido Supraha, Hasbi Indra. "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an." *arrayah* 5, no. 2 (2021): 653–67.
- Albar, Abdul Waris. "Implementasi Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Baca Al-Qur'an Santri Ra. Al-Mujtama' Plakpak Pegantenan Pamekasan." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (10 Juni 2022). <http://dx.doi.org/10.30651/sr.v6i1.13177>.
- Alfarisi, Muhammad Isnaini Iqbal, Ikhwan Mahmudi, Akhlis Azamuddin Tifani, Muhammad Imam Syamil Nasution, dan Achmad Fatich Alfahmi. "Pendampingan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an dengan Metode Halaqah di Sanggar Bimbingan Sungai Besi, Selangor, Malaysia." *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2024): 380–84. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i5.1264>.
- Anto, Deni Hendri, Idmansyah Idmansyah, Dendi Dendi, Zulfani Sesmiarni, dan Herlina Rasyid. "Pemanfaatan Media Audio Visual Pada Model Pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid Peserta Didik." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 149–62. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.678>.
- Arifudin. "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dengan Menggunakan Kitab Tuhfatul Athfal Karangan Syekh Al Jamzury di Pondok Pensantren Islam Darusy Syahadah, Simo Boyolali Jawa Tengah." *Rayah Al-Islam* 7, no. 2 (2023): 661–72. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i2.753>.
- Asy'ari, Abdullah. *Pelajaran Tajwid: Qa'idah Bagaimana Seharusnya membaca AL-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan*. Surabaya: Apollo Lestari, 1987.
- Batubara, Masliani. "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Materi Ilmu Tajwid (Nun Mati dan Mim Mati) di Kelas X MIPA 9 SMAN 1 Matauli Pandan Melalui

- Metode Tutor Sebaya.” *Jurnal Edu Talenta* 2, no. 1 (2023): 38–46. <https://doi.org/10.56129/jet.v2i1.32>.
- Birri, Maftuh Basthul. *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur’an*. Kediri: Madrasah Murottibil Qur’anil Karim, 2019.
- . *Tajwid Jazariyah: Standar Bacaan Al-Qur’an*. Kediri: Madrasah Murottibil Qur’anil Karim, 2003.
- Fajar, Muhammad, Shelvia Loviana, Arizal Eka Putra, Akhmad Fadillah Isnani, Rahmat Hidayat, dan Muhammad Fakhru Razi Khova. “Pengenalan Hukum Tajwid Dan Pembelajaran Tahsin Al Qur’an Dengan Metode Al Bayan Dan Qira’ati Di TPA Darul Falah Dusun Kunaiyan KKN Desa Hurun.” *jurnal ABDIMAS Indonesia* 1, no. 3 (2023): 68–75. <https://doi.org/10.59841/jurai.v1i3.328>.
- Fisipiol. “Pentingnya Membaca Buku: Manfaat Membaca Buku.” *uma*, 2021.
- Habibulloh, R, P Pahrudin, dan R. Edi Komarudin. “Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran dengan Metode Talaqqi dan TIKRAR bagi Anak-Anak MDTA Al-Ali.” *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 15 (2021): 62–72.
- Hayunnita, Nur, Alvina, Riski Novianti, Sangra Devi Azzahrah, Dandi Saputra, dan Muhammad Nasir. “Penerapan Metode Nyanyian pada Pembelajaran Tajwid di TPA Miftahul Jannah Desa Teluk Palinget.” *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 13, no. 2 (2023): 266–73. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i2.2781>.
- Hazizah, U, dan M Mahfud. “Program Unggulan Tahfidz al-Quran Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Driyorejo Berbasis Metode Talaqqi.” *INDONESIA ISLAMIC EDUCATION JOURNAL* 1, no. 1 (2022). <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/iej/article/view/622>.
- Herwati, Herwati, dan Faiz Safinatun Najah. “Implementasi Ilmu Tajwid Pada Pembelajaran Al-Qur’an Bittartil Pondok Putri Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5010>.
- Husejnović, Safet. “The study of tajwid in islamic educational institutions in the area of Bosnia and Herzegovina in the period from 1878 to 1945.” *Zbornik radova Islamskog pedagoškog fakulteta u Zenici (Online)*, no. 21 (2023): 183–97. <https://doi.org/10.51728/issn.2637-1480.2023.183>.
- Husin. Arsyad, Muhammad. “Implementasi Metode Tahsin untuk Meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur’an di MI Darul Farah.” *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur’an dan Hadits*, 2022. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v1i1.939>.
- Ishaq, Ummi Rif’ah. *Pedoman Tilawah Al-Qur’an*. Bekasi: Syukur Press, 2019.
- Isnatin, Umi, Achmad Reza Hutama Al Faruqy, Ussia A’lat Taqwa, Wahyu Septianto, Ahmad Fahrul Amiq, Ridwan Cheyeng, Abdul Rozak Fahrudin, Yogi Banar Sasongko, dan Jaudat Iqbal Harris. “Pendampingan optimalisasi pembelajaran membaca Al-Qur’an pada anak usia dini sesuai disiplin ilmu tajwid pada Taman Pendidikan Ar-Roudhah, Al-Hidayah, dan Al-Iman di Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.” *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi* 6, no. 1 (2024): 15–15. <https://doi.org/10.30867/pade.v6i1.1734>.
- Khoiruddin, Heri, dan Adjeng Widya Kustiani. “Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati.” *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 5, no. 1 (2020): 55–68. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>.

-
- Kusmaryono, Imam, Saulla Roro Kinasih, Wahyu Desti Setianingrum, Miratul Hasanah, Muhammad Abdul Jalil, Shafa Fauziah Hanum, Yudhaviska Adidara Alya Wardani, dkk. "Pelatihan belajar membaca al-Quran dengan tajwid di Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal." *Community Empowerment Journal* 2, no. 1 (2024): 8–14. <https://doi.org/10.61251/cej.v2i1.36>.
- Mawarni, Endah Setyaning, Imam Subarkah, dan Siti Fatimah. "Penggunaan Metode Talaqqi Melalui Pembiasaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas 3 Di SD Negeri Kambang Sari Kecamatan Alian, Kebumen." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 2 (10 Januari 2022): 49–56. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58304>.
- Mubarok, Ahmad Fudholi Husni. *Terjemah dan Syarah Tuhfatul Athfal*. Purwakarta: Lembaga Talaqqi Qur'an dan Sunnah (LTQS) Darul Qoror, 2018.
- Mukti, Fajar Dwi. "The Development of Augmented Reality (Ar) Based Science Learning Media at MI Yaa Bunayya." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, no. 2 (31 Desember 2022): 76–89. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v12i2.7274>.
- Mukti, Fajar Dwi, dan Ayu Sholina. "Level of Self-Regulated Learning of Students at Takhassus Elementary School Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (20 Juni 2022): 209–20. <https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4363>.
- Sjafi'i, A. Mas'ud. *Pelajaran Tajwid*. Bandung: Putra Jaya, 1967.